

Model Revitalisasi Kearifan Lokal Tradisi *Markusip* Dalam Membentuk Karakter Remaja Etnis Mandailing

Riadi Syafutra Siregar ¹⁾, Ratih Baiduri ²⁾, Robert Sibarani ³⁾

^{1) & 2)} Universitas Negeri Medan, Indonesia

³⁾ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Riadi.sya.srg@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan tradisi *markusip* etnis Mandailing yang sudah hampir menghilang; (2) menemukan model revitalisasi tradisi *markusip* sebagai cara dalam membentuk karakter remaja Etnis Mandailing. Tradisi *Markusip* mengandung kearifan lokal yang dapat menjaga generasi muda dari derasnya arus modernisasi. Tradisi ini merupakan tradisi yang hampir punah akibat perkembangan teknologi dan modernisasi sehingga sebagian besar remaja Mandailing tidak lagi menjalankan tradisi ini. Tradisi *markusip* ini merupakan tradisi yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang mengatur pola hubungan pemuda dan pemudi dengan cara mengenali kepribadian dan karakter masing-masing pasangan tanpa menyalahi atau melanggar norma-norma yang berlaku di dalam adat istiadat Mandailing. Tradisi ini juga sebagai sumber pedoman hidup yang memiliki fungsi untuk saling menjaga hubungan agar tidak melakukan perbuatan asusila dan menjaga kesopanan serta kesantunan dalam bertingkah laku. Dalam performansi tradisi ini menggunakan ungkapan-ungkapan syair atau pantun Mandailing yang sarat akan nilai-nilai saling mengasihi, menghormati, menghargai dan bertanggung jawab. Revitalisasi terhadap tradisi ini dapat dilakukan karena nilai dan fungsi dari suatu tradisi yang telah hilang bisa dilestarikan dan ditransformasikan kepada generasi muda lewat usaha dokumentasi, pelestarian dan pendidikan.

Kata Kunci: *Markusip*, etnis Mandailing, karakter remaja, kearifan lokal

I. PENDAHULUAN

Perkembangan gaya hidup pada saat ini telah memberikan berbagai dampak bagi kehidupan social masyarakat. Tidak hanya masyarakat perkotaan yang mengalami perubahan dan perkembangan, tetapi sudah memasuki daerah pedesaan bahkan yang terpencil sekali pun telah menerima dampak dari perkembangan *life style* modern ini. Di daerah perkotaan, perkembangan *life style* modern sudah terlihat jelas dikarenakan arus teknologi informasi dan globalisasi. Dengan teknologi informasi yang mudah di akses dan dominasi akulturasi diperkotaan, secara otomatis terjadi perubahan yang disebabkan karena terkumpulnya berbagai unsur-unsur kebudayaan yang dibawa oleh kelompok etnis tertentu dalam urbanisasi.

Unsur-unsur kebudayaan yang telah dibawa berbagai kelompok etnis tersebut membuat terjadinya asimilasi dan akulturasi di perkotaan. Berbagai budaya dan kearifan local yang sudah turun temurun diwariskan (*tradition*) ikut terbawa dan tanpa dikomando mengikuti arus perkembangan zaman modernisasi, hal ini mengikis berbagai system nilai dan norma budaya yang telah diwariskan oleh leluhur. Sistem nilai dan norma tersebut merupakan kearifan lokal yang pada hakikatnya menjadi ciri khas dan identitas etnis atau masyarakat di suatu daerah.

Identitas keetnisan merupakan suatu ciri kebudayaan yang diwariskan menjadi suatu tradisi yang memiliki nilai, fungsi dan makna serta kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Hal ini merupakan identitas dan ciri khas yang sangat khusus, sehingga hanya ditemukan dan dilaksanakan oleh masyarakat tertentu. Kebiasaan tersebut dijadikan nilai dan norma budaya oleh masyarakat yang melaksanakan ketentuan-ketentuan dan disepakati bersama secara lisan menjadi sebuah tradisi dan kearifan lokal. Tradisi tersebut merupakan

suatu pola yang memiliki nilai dan norma budaya serta menjadi kearifan lokal dan sebagai sistem yang dapat mengatur keharmonisan hubungan di dalam satuan masyarakat.

Dalam kajian ini, tradisi yang dimaksud tersebut dapat menjadi tolak ukur akan baik tidaknya sebuah hubungan interaksi remaja. Hubungan yang dimaksud merupakan suatu hubungan interaksi yang dilakukan dalam menjalani hubungan sosial para remaja sebelum menikah atau sekarang ini disebut dengan pacaran. Hubungan ini memiliki makna, fungsi, nilai dan norma yang sangat berpengaruh dalam mengatur dan menentukan pasangan, relasi dan sistem kekerabatan yang akan dibangun oleh remaja tersebut, sehingga aktivitas ini menjadi *trend* dikalangan para remaja pada saat itu yang disebut *Markusip*.

Markusip dalam Bahasa Indonesia yaitu kegiatan berbisik-bisik, namun dalam pelaksanaannya merupakan hubungan atau aktivitas interaksi yang dilakukan oleh remaja yang berlainan jenis kelamin pada masanya. Menurut Siregar, Baiduri, Sibarani (2017) terdapat berbagai pola dalam tradisi *Markusip*, karena hakikatnya sistem dan norma yang disepakati masyarakat mengharuskan relasi *manyunduti* (menikahi boru tulang/*pariban*), namun dengan arus perkembangan zaman yang semakin modern, memberikan hak kebebasan kepada remaja untuk memilih calon pendamping dalam membangun rumah tangga nantinya. Sehingga relasi menjadi lebih besar tidak hanya *manyunduti* tetapi sudah meluas untuk mengambil *boru huta* (perempuan dari desa baik satu desa atau desa lain).

Namun pada saat ini, setelah model gaya hidup dalam hubungan interaksi remaja di pedesaan telah mengikuti pola remaja di perkotaan, maka dengan sendirinya memberikan pengaruh dalam tradisi *Markusip*, ada perubahan dalam kegiatan *Markusip* tersebut, sehingga berpengaruh terhadap hubungan remaja saat ini serta membentur nilai dan norma yang telah disepakati oleh pendahulu, seperti yang dikatakan Koentjaraningrat (1990:67): Perubahan budaya adalah suatu proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan. Secara sederhana, perubahan-perubahan budaya merupakan dinamika yang terjadi akibat adanya benturan-benturan antar unsur-unsur budaya yang berbeda-beda.

Karena perkembangan zaman juga, kebiasaan pacaran di muka umum yang masih dianggap tabu pun mulai terkikis dan hampir hilang pada saat ini. Remaja sudah tidak menghiraukan dan tidak peduli lagi dengan kontruksi sosial yang telah dijadikan norma oleh leluhurnya. Karena hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melihat esensi atau hakikat tradisi *Markusip* serta transformasi nilai dan norma terhadap hubungan remaja pada saat ini.

II. PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Tradisi *Markusip*

Kearifan lokal atau "*lokal genius*" merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales yaitu: "*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*". (Sibarani, 2013:156). Kearifan lokal dalam tradisi *markusip* memberikan suatu identitas kepada etnis Mandailing bahwa mereka pada zaman dulu terkhusus pemuda memiliki nilai berupa komunikasi dengan mengungkapkan suatu hal menggunakan kiasan dan bukan secara terang-terangan.

Desain bentuk rumah panggung yang memang di buat agar semua keperluan dapat disimpan dibawah rumah tanpa disadari menjadi syarat utama dalam performansi tradisi *markusip*. Hubungan pergaulan yang hanya boleh dilakukan pada malam hari serta dibatasi oleh dinding pemisah memberikan pemahaman kepada kita bahwa pada zaman dahulu budaya mengharuskan seorang pemuda dan pemudi mengikuti tata cara seperti itu untuk menjalin hubungan. Dengan sendirinya karakter pemuda yang sesuai dengan kontestasi budaya akan terbentuk.

Tradisi *markusip* juga memiliki kearifan local Mandailing berupa norma yang membuat pemuda tidak sesuka hatinya melakukan hubungan pergaulan yang diluar batas kewajaran,

perjumpaan atau pertemuan di malam hari dimana warga tertidur pulas identiknya dapat melakukan hubungan yang berkonotasi negative, namun mereka tidak melakukan hal tersebut karena memang tidak ada niat untuk melanggar adat dan budaya ditambah lagi rumah itu sendiri dikonsepsi dengan luar biasa, seperti membuat jerjak untuk kamar perempuan yang membuat pemuda tidak mungkin bisa masuk ke dalam rumah.

Tradisi *markusip* juga mengandung norma yang membuat pemuda tidak sesuka hatinya melakukan hubungan pergaulan yang berorientasi seks dan materi. Pada saat ini barang berharga sudah diidentikkan dengan barang mahal yang hanya memiliki nilai kuantitas, semakin mahal barang yang diberikan semakin besar konon katanya isi perasaan, padahal sudah berbagai kasus dapat dilihat bahwa konsep seperti ini tidak akan menjamin keberlangsungan hubungan pemuda-pemudi.

Padahal dalam tradisi *markusip* ini dapat dilihat keseriusan pemuda dan pemudi dalam hubungan dengan mengorbankan segalanya hanya untuk sama-sama meyakinkan hati masing-masing, saling menasehati dan mendukung perbuatan yang menuju kepada kebaikan. Hubungan tersebut memiliki nilai saling membutuhkan yang menghindari pertengkaran antara pemuda khususnya yang sedang menjalin hubungan dengan pemudi. Dengan kata lain mereka saling menjaga hubungan pemuda pemudi walaupun mereka tidak dalam menjalani hubungan tersebut, jika dilihat sekarang ini, banyak pemuda yang bertengkar hebat gara-gara memperebutkan seorang gadis yang sebenarnya gadis tersebut tidak harus diperebutkan, hal ini dikarenakan si pemudi juga tidak bisa menutup diri untuk menerima pemuda lain, padahal dalam tradisi *markusip* dapat dilihat bagaimana siasat seorang gadis untuk menolak seorang pemuda bagaimana pun hebatnya pengorbanan seorang pemuda tersebut.

Faktor Perubahan Tradisi *Markusip*

Perubahan sosial merupakan factor utama yang melatarbelakangi perubahan bahkan menghilangkan tradisi *markusip*. Perubahan social yang dimaksud adalah modernisasi dan perkembangan teknologi. Tradisi *markusip* sendiri memiliki saksi bisu atau factor utama yang menjadi pendukung kegiatan ini yaitu dinding pemisah yang memisahkan pemuda di luar dan pemudi di dalam. Dengan kondisi seperti ini, maka pemuda dan pemudi hanya saling berbicara tanpa melihat atau bersentuhan, hal ini sesuai dengan norma yang ditetapkan para leluhur.

Menurut Riadi (2017) perubahan tradisi *markusip* dikarenakan perubahan bentuk rumah yang dahulunya terbuat dari dinding *gogat* (rotan) menjadi rumah yang ber dinding beton dan rumah yang berlantai papan serta *martaruma* (rumah panggung) menjadi rumah yang berlantai semen. Perubahan bentuk pada rumah yang dilakukan oleh masyarakat secara kontiniu mengakibatkan lama-kelamaan hilangnya tradisi *markusip*. Disamping itu, dengan adanya telepon genggam, komunikasi yang dilakukan semakin mudah tanpa harus melakukan kegiatan *markusip*, padahal kegiatan *markusip* ditujukan untuk membentuk karakter melalui komunikasi dengan perantara dinding dan menggunakan kata-kata syair yang indah, dengan adanya *handphone*, komunikasi tersebut berganti dengan komunikasi menggunakan *handphone*, karena mereka sudah dapat berkomunikasi tanpa harus gelap-gelapan atau berjalan melintasi kegelapan ditambah lagi dengan gigitan nyamuk.

Dengan perkembangan teknologi ini juga yang membuat pemudi merasa kalau kata-kata ungkapan berupa syair atau pantun hanya kata-kata belaka atau gombalan saja, dan lebih nyaman dengan terus terang (*to the point*). Dengan kemudahan yang diberikan oleh perkembangan teknologi, bukan hanya tradisi *markusip* yang berubah atau hilang bahkan ada juga tradisi yang dulunya sangat eksis di dalam budaya dan adat istiadat sekarang ini tidak diketahui lagi oleh generasi penerus. Kemudian budaya kota dibawa oleh remajayang merantau untuk merubah kehidupan dan menuntut ilmu ke perguruan tinggi di kota-kota besar yang membuat budaya kota masuk ke pedesaan. Dengan merantau atau sekolah di Kota tanpa disadari mereka telah mengikuti dan membawa budaya kota pulang ke kampung halamannya.

Dapat dilihat dari penampilan yang dibawa oleh remaja perantauan seperti pakaian yang modis, style rambut yang *ngefunk* dan ideologi yang berubah.

Ideologi dapat mempengaruhi sudut pandang terhadap orang-orang di desanya, mereka merasa bahwa orang di desanya ketinggalan zaman, kolot dan tidak pantas lagi diikuti. Factor kurangnya intervensi orang tua dalam menasehati anaknya atau terkesan membiarkan budaya kota itu melekat yang memudahkan bagi orang lain untuk mengikuti dan menerima budaya kota.

Anak yang merantau atau bersekolah di daerah perkotaan dijadikan contoh yang baik di dalam masyarakat, namun tidak semua dapat diterima masyarakat desa. Karena sudah barang tentu si anak tidak akan mau mengikuti budaya atau tradisi yang ada karena dianggap telah usang atau klasik dan merasa harus diikuti karena menganggap dirinya paling benar dengan mengikuti perkembangan zaman.

Model Revitalisasi *Markusip* sebagai pembentukan karakter remaja

Menurut Sibarana (2013) revitalisasi dan pelestarian itu sudah tentu mengalami perubahan, modifikasi ataupun transformasi yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Khusus mengenai kearifan lokal sebagai nilai dan norma budaya yang dapat diterapkan dalam menata kehidupan sosial dan mengatasi persoalan-persoalan sosial perlu direvitalisasi dan dilestarikan menjadi ideologi yang mendominasi dan mempengaruhi masyarakat dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak.

Revitalisasi dalam melestarikan tradisi *markusip* ini sebenarnya dapat direalisasikan walaupun konsepnya tidak seperti dulu lagi karena perubahan factor fisik tradisi ini. Factor fisik dalam tradisi ini tidak dapat direvitalisasi namun makna, nilai dan fungsinya dapat disesuaikan dan tidak menghilangkan hakikatnya sebagai identitas masyarakat Mandailing.

Menurut peneliti berdasarkan data wawancara dengan informan, maka adanya *recovery* tradisi sangat mendukung dalam pelestarian tradisi *markusip* ini. *Recovery* tradisi merupakan proses mengembalikan suatu tradisi yang hilang bahkan punah karena perubahan factor-faktor tertentu dengan menyandingkan atau menempatkan tradisi tersebut dalam budaya yang masih berlaku tanpa merubah makna, fungsi dan nilai-nilai kearifan local yang terkandung di dalamnya.

Dalam hal ini peneliti melihat model revitalisasi untuk pelestarian tradisi *markusip* dapat dilakukan dengan cara menyandingkan, menempatkan performansi tradisi *markusip* ini pada salah satu tahapan pernikahan dalam adat Mandailing.

Pembentukan karakter dari instansi sekolah juga diperlukan, dimana performansi dan nilai kearifan local tradisi *markusip* ini dimasukkan dalam mata pelajaran tertentu agar dapat menambah pengetahuan peserta didik tentang nilai budaya leluhurnya. Apabila diterapkan melalui pendidikan formal dan informal maka generasi muda akan terbentuk karakternya karena karakter bangsa merupakan karakter local daerahnya.

Dimana nilai kebersamaan dan tanggung jawab terbentuk bersama kepatuhan terhadap norma adat, agama dan susila, begitupun derasnya globalisasi akan terfilter dengan pelestarian tradisi *markusip* ini. Performansi yang dilakukan memang tidak dapat sepenuhnya dilaksanakan seperti dulu karena factor fisik seperti rumah atau dinding yang tidak sama lagi, namun guna melestarikan, mengajarkan dan memberikan makna nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *markusip* ini, dapat dilakukan dengan *setting* performansi aktivitasnya seperti berbalas pantun dan ungkapan syair yang dilakukan pada malam hari sebelum terlaksananya tradisi *lek-lek an* dimana isi kegiatan memiliki tujuan untuk melestarikan tradisi sekaligus membentuk karakter generasi Mandailing.

Untuk memberikan pengajaran atau pengetahuan kepada generasi sekarang ini tentang suatu tradisi yang pada zamannya sangat eksis karena dilakukan setiap pemuda, maka dapat dibuat suatu karya yang memang sudah mulai dikembangkan oleh pemuda dalam bentuk film

pendek tentang tradisi *markusip* ini. Dalam suatu karya visual yang dibuat oleh masyarakatnya sendiri tentang suatu tradisi yang hilang seperti tradisi *markusip* akan mentransfer nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut, disamping itu pelaksanaan tradisi tersebut dapat diketahui oleh generasi sekarang melalui *setting* lokasi, factor fisik dan performansinya.

Menurut Riadi (2017) konsep *recovery* tradisi dan karya visual, dimana menyangdingkan tradisi yang hampir punah dengan tradisi yang masih berlaku dalam masyarakat dan membuat suatu visualisasi dalam bentuk film documenter. Dengan cara tersebut, diharapkan makna, nilai dan fungsi dari suatu tradisi yang telah hilang bisa dilestarikan dan ditransformasikan kepada generasi muda agar menjadi suatu factor yang mendominasi kehidupan social serta memfilter pemuda dari budaya yang tidak sesuai dengan lingkungannya. Revitalisasi tradisi ini juga dapat membentuk karakter generasi muda yang memiliki nilai-nilai budaya dimana mereka dapat menjaga norma-norma dan tidak terjerumus kepada perkembangan zaman yang tidak sesuai dengan lingkungannya. Menurut peneliti dengan menggunakan model revitalisasi dalam bentuk cara atau konsep *recovery* tradisi atau karya visual ini, dapat membentuk karakter remaja Mandailing dan Indonesia pada umumnya.

III. KESIMPULAN

Performansi tradisi ini dilakukan pada malam hari dimulai dari jam 23.00 sampai menjelang subuh. Hal ini dilakukan untuk menghindari pandangan buruk masyarakat tentang pergaulan pemuda dan pemudi. Tahapan *martandang* merupakan tahapan penjajakan dan perkenalan pemuda dengan pemudi serta ajang kontestasi bagi pemudi sedangkan *markusip* sendiri merupakan ajang kontestasi untuk pemuda dalam budaya Mandailing. Pelaksanaannya juga menggunakan ungkapan-ungkapan yang mengisyaratkan curahan hati dan semakin sulit ungkapan itu dimaknai maka semakin asyik pelaksanaan tradisi ini.

Dalam performansi tradisi *markusip* ini terkandung makna, fungsi, nilai dan norma masyarakat Mandailing dalam menjaga keteraturan adat dan budaya. Kearifan local dalam tradisi ini merupakan identitas yang sangat melekat pada etnis Mandailing. Maknanya berupa pengenalan kepribadian masing-masing pasangan sebelum menikah dan berfungsi agar mereka tidak melakukan hubungan diluar nikah, karena norma adat Mandailing yang juga sangat kental dengan agama. Ungkapan yang selalu diberikan juga memiliki nilai-nilai kehidupan yang dijadikan pedoman hidup, kode isyarat merupakan suatu bentuk kesopanan dalam berkomunikasi serta adanya kontestasi budaya Mandailing yang sangat baik untuk membentuk karakter pemuda dan pemudi Mandailing.

Apabila hal ini dapat dilestarikan, secara otomatis dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk membentuk karakter remaja generasi bangsa. Dalam penelitian ini, menurut peneliti model revitalisasi dapat menggunakan konsep *recovery* tradisi karena sesuai dengan perkembangan zaman dalam melestarikan setiap tradisi yang hampir punah agar tetap dapat diwariskan pada generasi penerus sebagai bentuk resistensi budaya westernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar
Geertz, Clifford, 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press.
Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
Lubis, B.Z. 2008. *Potensi Budaya dan Kearifan Lokal Sebagai Modal Dasar Membangun Jati Diri Bangsa*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial. Vol 9, (3), 339-346
Siregar, Baiduri, Sibarani. 2013. *Tradisi Markusip Etnis Mandailing dalam upaya membentuk karakter remaja*. 2nd AISTEEL. ISSN: 2548-4613
Sibarani, Robert. 2013. *Pendekatan Antropologuistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*. Medan : Jurnal USU.1-16